

EDUKASI KEPERAWATAN TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN (P3K) UNTUK MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN SISWA SMA

¹Yayat Supriyatna, ²Zuliya Indah, ³Ni Wayan Rahayu Ningtyas, ⁴Ade Sucipto*

*Corresponding Author: antibiotikamoxillin@gmail.com

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, STIKES Borneo Cendekia Medika

Article Info

Abstract

Article History

Received: 01 December 2025

Revised: 26 December 2025

Published: 27 December 2025

Keywords:

First Aid; Nursing Education;
Preparedness; High School Students;
Community Service

Accidents are one of the most common health problems occurring in school environments and may lead to serious injuries if not managed promptly and appropriately. The low level of students' knowledge and skills regarding First Aid poses a challenge in creating a safe and prepared school environment. This community service activity aimed to improve the knowledge, skills, and preparedness of senior high school students through nursing education on first aid. The method used was an educative-participatory approach consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. The implementation phase included interactive lectures, discussions, simulations, and hands-on practice of basic first aid techniques. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments as well as observation of practical skills. The results showed an increase in students' knowledge after the educational intervention, indicated by higher post-test scores compared to pre-intervention results. Most students were able to correctly perform basic first aid procedures, such as wound management, bleeding control, and assisting fainting victims. Students' preparedness also improved, as reflected in calmer, more responsive, and confident attitudes in emergency situations. Nursing education on first aid proved effective in enhancing students' cognitive, affective, and psychomotor aspects, and contributed to fostering a culture of safety and preparedness within the school environment.

Artikel Info

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima: 01 Desember 2025

Direvisi: 26 Desember 2025

Dipublikasi: 27 Desember 2025

Kata kunci:

P3K; Edukasi Keperawatan;
Kesiapsiagaan; Siswa SMA;
Pengabdian Masyarakat

Kecelakaan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan berpotensi menimbulkan cedera serius apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan siaga. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa SMA melalui edukasi keperawatan tentang P3K. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, simulasi, dan praktik langsung teknik dasar P3K. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta observasi keterampilan praktik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi, ditandai dengan meningkatnya skor post-test dibandingkan sebelum intervensi. Selain itu, sebagian besar siswa mampu mempraktikkan teknik dasar P3K dengan benar, seperti penanganan luka ringan, penghentian perdarahan, dan pertolongan pada korban pingsan. Kesiapsiagaan siswa juga meningkat, terlihat dari sikap yang lebih tenang, sigap, dan percaya diri dalam menghadapi situasi darurat. Edukasi keperawatan tentang P3K efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, serta berkontribusi dalam membentuk budaya aman dan siaga di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Kecelakaan merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama pada kelompok usia remaja. Aktivitas fisik yang tinggi, kurangnya kewaspadaan, serta minimnya pengetahuan tentang keselamatan dan pertolongan pertama menjadikan siswa SMA sebagai kelompok yang rentan mengalami kecelakaan, baik kecelakaan ringan maupun berat. Kecelakaan yang tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat menimbulkan dampak yang serius, seperti cedera yang lebih parah, komplikasi, bahkan risiko kecacatan dan kematian.

Lingkungan sekolah memiliki potensi terjadinya berbagai jenis kecelakaan, seperti jatuh saat berolahraga, cedera akibat aktivitas laboratorium, luka sayat, pingsan, mimisan, hingga kecelakaan lalu lintas saat berangkat dan pulang sekolah. Dalam banyak kasus, siswa maupun warga sekolah belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), sehingga penanganan awal sering kali tidak sesuai dengan prinsip keselamatan medis [1].

Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) merupakan upaya penanganan awal yang diberikan kepada korban kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan medis lanjutan. Tujuan utama P3K adalah mencegah kondisi korban menjadi lebih buruk, mengurangi rasa nyeri, mencegah komplikasi, serta menyelamatkan nyawa. Penanganan awal yang cepat dan tepat terbukti mampu menurunkan tingkat keparahan cedera dan meningkatkan peluang pemulihan korban [2].

Remaja usia sekolah menengah atas berada pada fase perkembangan yang sangat potensial untuk diberikan edukasi kesehatan. Pada tahap ini, siswa memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk menerima informasi,

mempraktikkan keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku yang positif. Oleh karena itu, edukasi P3K sejak dini menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesiapsiagaannya dan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi darurat di lingkungan sekolah maupun di masyarakat [3].

Namun demikian, hasil observasi dan berbagai laporan menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang P3K masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum mengetahui langkah-langkah dasar dalam menangani luka, menghentikan perdarahan, memberikan pertolongan pada korban pingsan, atau melakukan tindakan awal pada cedera akibat kecelakaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan kesiapsiagaannya siswa dengan pengetahuan dan keterampilan [4].

Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam kegiatan promotif dan preventif, termasuk dalam edukasi kesehatan di lingkungan sekolah. Edukasi keperawatan tentang P3K tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada peningkatan keterampilan praktis dan kesiapsiagaannya mental siswa dalam menghadapi kondisi darurat. Pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan simulasi dan praktik langsung dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa [5].

Kesiapsiagaannya siswa dalam menghadapi kecelakaan merupakan bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat. Siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan P3K diharapkan mampu memberikan pertolongan awal secara mandiri maupun membantu teman sebaya sebelum bantuan medis datang. Selain itu, kesiapsiagaannya ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan sikap

tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas sosial di kalangan siswa [6].

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian dari STIKES Borneo Cendekia Medika melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Keperawatan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SMA.” Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan siswa SMA dalam menghadapi kejadian kecelakaan, serta mendukung upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang dilaksanakan di SMAN 1 Kumai dengan sasaran 40 siswa. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi dengan pihak sekolah, penetapan peserta, serta penyusunan materi dan media edukasi tentang konsep dasar P3K, jenis kecelakaan di sekolah, prinsip keselamatan, dan langkah pertolongan pertama.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, demonstrasi, serta simulasi dan praktik langsung teknik dasar P3K, seperti penanganan luka ringan, penghentian perdarahan, dan pertolongan pada korban pingsan. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan serta observasi keterampilan praktik. Kegiatan ditutup dengan diskusi reflektif dan pemberian leaflet sebagai tindak lanjut pembelajaran mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Edukasi Keperawatan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) untuk Meningkatkan Kesiapsiagaan Siswa SMA” telah dilaksanakan di SMAN 1 Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini diikuti oleh 40 siswa yang terdiri dari berbagai tingkat kelas.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun, meliputi penyuluhan, simulasi, praktik langsung P3K, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah.

Hasil Identifikasi Pengetahuan Siswa tentang P3K

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan tentang P3K pada kategori rendah hingga sedang. Banyak siswa belum memahami langkah dasar pertolongan pertama, seperti penanganan luka ringan, cara menghentikan perdarahan, dan tindakan awal pada korban pingsan. Sebagian siswa juga belum mengetahui prinsip keselamatan diri penolong sebelum memberikan pertolongan.

Hasil Edukasi Keperawatan tentang P3K

Setelah diberikan edukasi keperawatan melalui penyuluhan interaktif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar P3K dan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi kecelakaan. Siswa mampu menjelaskan kembali pengertian P3K, tujuan pertolongan pertama,

serta jenis kecelakaan yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Selain itu, melalui kegiatan simulasi dan praktik langsung, siswa mampu mengikuti instruksi dengan baik dan mempraktikkan teknik dasar P3K secara mandiri di bawah bimbingan tim pengabdian.

Hasil Peningkatan Keterampilan Praktik P3K

Hasil observasi selama sesi praktik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu melakukan tindakan P3K dasar dengan benar, seperti membersihkan dan membalut luka ringan, melakukan tekanan pada luka perdarahan, serta memberikan pertolongan awal pada korban pingsan. Siswa juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan praktik pertolongan pertama.

Hasil Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Kecelakaan

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kejadian kecelakaan. Siswa menjadi lebih tenang, sigap, dan memahami langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi kecelakaan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap positif dan kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

Respon dan Partisipasi Peserta

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan dalam sesi tanya jawab, diskusi, dan praktik langsung. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan edukasi dan simulasi P3K sangat bermanfaat dan memberikan pengalaman baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Identifikasi Tingkat Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Siswa tentang P3K Sebelum Edukasi

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMAN 1 Kumai memiliki tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan yang masih rendah hingga sedang terkait Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K). Siswa belum memahami secara menyeluruh langkah-langkah dasar P3K serta belum memiliki kepercayaan diri dalam memberikan pertolongan awal saat terjadi kecelakaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah belum memiliki pengetahuan dan kesiapsiagaan yang memadai dalam menghadapi kondisi darurat, terutama terkait tindakan P3K [7,8]. Kurangnya paparan edukasi kesehatan dan minimnya praktik langsung menjadi faktor utama rendahnya kesiapsiagaan siswa [9].

Menurut penulis, rendahnya pengetahuan awal siswa menunjukkan pentingnya intervensi edukatif berbasis keperawatan di lingkungan sekolah. Identifikasi awal ini menjadi dasar dalam menentukan strategi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar intervensi yang diberikan lebih efektif.

Pemberian Edukasi Keperawatan tentang Konsep dan Prinsip P3K

Setelah diberikan edukasi keperawatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep P3K, tujuan pertolongan pertama, serta pentingnya keselamatan penolong dan korban. Siswa mampu menjelaskan kembali materi yang disampaikan dan menunjukkan

sikap lebih waspada terhadap risiko kecelakaan.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep P3K dan keselamatan diri [10,11]. Edukasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dinilai lebih kredibel dan mudah diterima oleh peserta didik [12].

Penulis berpendapat bahwa edukasi keperawatan berperan penting dalam membangun dasar pengetahuan siswa. Penyampaian materi yang disesuaikan dengan usia remaja serta menggunakan bahasa yang sederhana membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Penerapan Simulasi dan Praktik Langsung P3K

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti simulasi dan praktik P3K dengan baik. Sebagian besar siswa dapat mempraktikkan penanganan luka ringan, penghentian perdarahan, dan pertolongan pada korban pingsan secara benar dan aman.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa metode simulasi dan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan P3K dibandingkan metode ceramah saja [13,14]. Pembelajaran berbasis praktik memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga keterampilan lebih mudah dikuasai [15].

Menurut penulis, simulasi dan praktik langsung merupakan metode paling efektif dalam edukasi P3K. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesiapan mental dalam menghadapi situasi darurat.

Perubahan Kesiapsiagaan Siswa Setelah Edukasi Keperawatan P3K

Hasil evaluasi pasca kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan siswa. Siswa menjadi lebih tenang, sigap, dan mengetahui langkah yang harus dilakukan saat menghadapi kecelakaan di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi P3K secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan dan respons siswa terhadap keadaan darurat [8,16]. Kesiapsiagaan yang baik berkaitan erat dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis [17].

Penulis menilai bahwa peningkatan kesiapsiagaan siswa merupakan indikator keberhasilan kegiatan PKM ini. Edukasi yang dikombinasikan dengan praktik mampu membentuk kesiapan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Peningkatan Sikap Peduli dan Tanggung Jawab Siswa terhadap Keselamatan

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap keselamatan diri dan orang lain. Siswa menyatakan kesiapan untuk membantu teman sebaya apabila terjadi kecelakaan di lingkungan sekolah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi P3K dapat menumbuhkan sikap empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab siswa terhadap keselamatan bersama [18,19].

Menurut penulis, pembentukan sikap peduli dan tanggung jawab merupakan dampak jangka panjang yang sangat penting dari edukasi P3K. Sikap ini diharapkan dapat membentuk budaya aman dan siaga di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa edukasi keperawatan tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) yang dilaksanakan di SMAN 1 Kumai berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari siswa maupun pihak sekolah. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kejadian kecelakaan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, simulasi, dan praktik langsung, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai prinsip dan langkah dasar P3K, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan pertolongan pertama secara benar dan aman. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kesiapsiagaan siswa setelah mengikuti kegiatan. Siswa menjadi lebih percaya diri, sigap, dan memiliki kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri maupun teman sebaya. Secara konseptual, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi keperawatan berbasis praktik efektif dalam memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa serta berkontribusi dalam membangun budaya aman dan siaga di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, disarankan agar edukasi P3K dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program sekolah, seperti melalui kegiatan UKS atau ekstrakurikuler kesehatan, sehingga dampak peningkatan kesiapsiagaan siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau institusi pendidikan kesehatan untuk melakukan pembinaan rutin dan pelatihan lanjutan. Selain itu, kegiatan serupa dapat

dikembangkan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan dilengkapi evaluasi jangka panjang guna menilai keberlanjutan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam menghadapi situasi darurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kurniawati D, Suryani M. Tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah menengah atas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2020;23(2):85–92.
2. Nugroho A, Handayani L. Pengaruh pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap kesiapsiagaan remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;15(1):45–52.
3. Sari RP, Wulandari RD. Edukasi kesehatan sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi keadaan darurat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2021;16(3):189–196.
4. Rahmawati I, Putri NA. Gambaran pengetahuan P3K pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2018;6(2):101–108.
5. Hidayat AA, Uliyah M. *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika; 2016.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI; 2017.
7. World Health Organization. *Injury Prevention and Control: A Global Perspective*. Geneva: WHO; 2019.

8. Rahmawati I, Suryani D. Pengaruh edukasi pertolongan pertama terhadap kesiapsiagaan siswa sekolah menengah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2020;23(2):85–92.
9. Nugroho A, Widodo S. Faktor yang memengaruhi pengetahuan pertolongan pertama pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;14(1):45–52.
10. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
11. Hidayat A, Uliyah M. Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan P3K pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2021;9(1):12–18.
12. Potter PA, Perry AG. *Fundamentals of Nursing*. 9th ed. St. Louis: Elsevier; 2017.
13. Widagdo W, Lestari T. Metode simulasi dalam pembelajaran pertolongan pertama pada kecelakaan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 2020;11(2):101–108.
14. American Red Cross. *First Aid/CPR/AED Participant's Manual*. Washington DC: American Red Cross; 2020.
15. Bastable SB. *Nurse as Educator: Principles of Teaching and Learning for Nursing Practice*. 4th ed. Burlington: Jones & Bartlett Learning; 2019.
16. Sari RP, Handayani L. Pengaruh pelatihan P3K terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kecelakaan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. 2021;5(3):150–157.
17. Green LW, Kreuter MW. *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2016.
18. Fitriani N. Pendidikan kesehatan dalam meningkatkan sikap peduli keselamatan pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 2019;7(2):88–95.
19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.